

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kompetensi berpikir dan berkomunikasi merupakan tantangan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh kalangan akademisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Morocco, et al. (2008) bahwa pada abad ke-21, ada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai, yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan berkomunikasi. Seiring dengan hal tersebut, secara lebih komprehensif Trilling dan Fadel (2009) menjelaskan bahwa keterampilan utama yang harus dimiliki dalam konteks abad ke-21 adalah keterampilan belajar dan berinovasi yang berkenaan dengan: (1) kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, (2) kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, serta (3) kemampuan untuk berkegiatan dan berinovasi. Suwatno (2017) memahami bahwa ketiga keterampilan ini diyakini merupakan keterampilan utama yang dapat menjawab berbagai tantangan hidup baik dari dimensi ekonomi, sosial, politik maupun dimensi pendidikan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran hendaknya diorientasikan untuk membekali pemelajar dengan ketiga keterampilan tersebut di samping membekalinya dengan perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan.

Seiring dengan terjadinya perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad ke-21, sejumlah antisipasi pun digalakkan dengan menggerakkan gerakan literasi nasional (Suwatno, 2017). Literasi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan kecakapan yang dimiliki dalam hidupnya dengan tujuan untuk membekali individu dengan kecakapan hidup (Kemendikbud, 2016). Selain itu, literasi dipandang sebagai alat untuk mengembangkan karakter dan berbagai kompetensi abad ke-21. Sejalan dengan definisi dan tujuan program literasi, Kemendikbud telah mencanangkan enam literasi dasar yang harus dibelajarkan (Suwatno, 2017). Keenam literasi dasar tersebut adalah (1) literasi bahasa dan sastra, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi ICT, (5) literasi finansial, dan (6) literasi budaya dan

kewarganegaraan. Dari keenam literasi dasar tersebut, penelitian ini lebih fokus pada permasalahan literasi bahasa yang menekankan pada (1) kemampuan membaca dan menulis, (2) kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis, dan (3) kemampuan dalam mengolah dan memahami informasi ketika melakukan proses membaca dan menulis (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, dengan tantangan perkembangan pendidikan dewasa ini, kalangan akademisi harus mampu berpikir dan berkomunikasi dengan melek literasi baca-tulis untuk menunjang pengetahuan yang dimilikinya. Paradigma tersebut merupakan kondisi ideal yang diharapkan pendidikan saat ini.

Seiring dengan kompetensi abad ke-21 tentang literasi bahasa, pelajar tidak mungkin dapat menulis dengan mudah apabila tidak diiringi dengan membaca sebab membaca erat kaitannya dengan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Simaremare (2012) semakin sering seseorang membaca semakin banyaklah pengetahuan yang diperolehnya. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh lewat pembiasaan membaca maka akan memantapkan kemampuan seseorang dalam menulis. Tentunya dengan biasa membaca seseorang sudah banyak memiliki referensi dalam menulis yang baik dan benar. Bagi mahasiswa, literasi bahasa seyogianya telah menjadi bagian dari kultur akademik. Kultur akademik sebagai suatu subsistem pendidikan memegang peranan penting dalam upaya membangun masyarakat berbudaya.

Bersinggungan dengan paradigma tersebut, fakta di lapangan berbicara lain. Penyakit akademisi saat ini adalah rendahnya kemampuan membaca. Menurut Mustika (2015), kegiatan membaca masih sangat rendah di Indonesia. Hasil survei UNESCO melalui *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2003 menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak-anak Indonesia pada usia 15 tahun ke atas, berada pada urutan ke-39 dari 41 negara. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Indonesia tidak biasa membaca. Sejalan dengan hal tersebut, dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan *The United Nation of Education Social and Cultural* (UNESCO) tahun 2012, jumlah masyarakat yang memiliki minat baca hanya 1:1.000. Artinya, dari 1.000 penduduk Indonesia, hanya satu orang yang memiliki minat baca. Berdasarkan

studi “*Most Littered Nation in The World*” yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University*, pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca.

Gejala mahasiswa malas membaca merupakan gejala umum yang terus menggerogoti dunia pendidikan. Hal ini karena membaca tidak pernah dijadikan suatu tradisi dalam lingkup pendidikan. Apabila membaca sudah menjadi tradisi di kalangan mahasiswa, maka kegiatan menulis pun demikian. Tradisi keberaksaraan (membaca dan menulis) mampu mengobati cacat membaca dan lumpuh menulis (Hardianto, 2011). Upaya untuk mencapai kemampuan mahasiswa dalam berliterasi, harus diawali dengan menyiapkan calon guru yang akan membelajarkan literasi tersebut. Mahasiswa (calon guru) harus memiliki seperangkat pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh tentang literasi.

Kemampuan berliterasi (membaca dan menulis) merupakan hal yang sangat diperlukan bagi kalangan akademisi. Graham dan Tracey (2016) mengemukakan bahwa menulis adalah keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh pemelajar. Tanpa kemampuan menulis yang dimiliki, pemelajar akan sulit mengikuti pembelajaran. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit dan kompleks (Lerner dalam Goddard dan Carole, 2008). Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengorganisasikan ide secara logis dan runtut, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis yang baik, benar dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Graham & Harris (1988), bahwa menulis dikatakan sebagai kegiatan yang kompleks karena belajar menulis lebih jauh melibatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa lainnya.

Pemberian mata kuliah menulis buku ajar (ilmiah) pada mahasiswa kependidikan sebagai calon pendidik perlu dilakukan. Pendidik (guru) harus memiliki tanggung jawab dalam membantu proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan James M. Cooper (1990) bahwa guru adalah orang yang dibebani dengan tanggung jawab untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Guru ataupun calon guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan tersebut tidak mungkin dimiliki oleh orang lain yang bukan guru. Kemampuan tersebut mengantarkan guru sebagai profesi profesional yang memerlukan keterampilan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh

lembaga pendidikan keguruan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Greta G. Morine-Dersheimer (dalam James M. Cooper, 1990), guru (profesi profesional) adalah seseorang yang memiliki pengetahuan khusus dan kemampuan produktif yang cocok diaplikasikan dalam berbagai situasi.

Salah satu upaya dalam mengasah kompetensi profesional guru adalah dengan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Berkaitan dengan kompetensi profesional yang harus dimiliki guru, maka mahasiswa kependidikan (calon pendidik/guru) harus mampu merealisasikan kompetensi tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sudjana (2010) bahwa guru dituntut mampu menjabarkan bahan pengajaran dalam berbagai bentuk. Pemberian mata kuliah menulis ilmiah/buku teks merupakan salah satu upaya untuk mengasah kompetensi profesional tersebut. Pengembangan materi pembelajaran secara kreatif seraya memilih dan mengolah materi pada tingkat satuan pendidikan tertentu yang disesuaikan dengan kurikulum dan tujuan pembelajarannya merupakan kompetensi profesional yang harus dilakukan oleh mahasiswa calon pendidik (Sinaga, 2014).

Kompetensi profesional guru yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini ialah kemampuan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dengan memperhatikan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa (Sinaga, 2014). Lebih lanjut Sinaga (2014) menyatakan bahwa kemampuan mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran dan hasil-hasil pengembangan materi ajar secara kreatif dari mata pelajaran yang diampunya, berkaitan erat dengan kemampuan menulis akademik (buku teks). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa mahasiswa sebagai calon pendidik harus memiliki keterampilan menulis akademik khususnya menulis buku teks.

Secara umum, model bahan ajar menulis akademik khususnya menulis buku teks, sejauh ini kurang mendorong kreativitas pemelajar. Hal ini dibuktikan dengan penelitian menulis yang dilakukan oleh Krashen (1984) dan Mukminatien (1997) yang mengidentifikasi tiga persoalan dilihat dari karakteristik bahan ajarnya. *Pertama*, bahan ajar menulis masih menekankan pada penguasaan tata bahasa sehingga proses belajar cenderung pasif, tidak mengeksplorasi bagaimana

suatu gagasan diungkapkan dalam tulisan, dan mahasiswa lebih banyak menerima penjelasan dari pengajar. *Kedua*, bahan ajar bersifat instruktif, artinya kerangka materi disajikan mengikuti model yang diberikan pengajar dan pemelajar diminta menirukan model tersebut sampai benar. Hal ini mengakibatkan pemelajar kurang leluasa memilih metode belajar dan kurang mandiri. *Ketiga*, bahan ajar yang digunakan kurang mengaitkan antara pengetahuan pemelajar dengan kebutuhan di sekitarnya yang dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Pada tingkat tertentu, pokok bahasan menulis sudah menggunakan topik-topik yang mengakomodasi lingkungan sekitar yang relevan dengan kemampuan pemelajar, tetapi kegiatan belajar dan penekanan kompetensi yang disampaikan pengajar masih cenderung mengacu pada pembekalan aspek-aspek gramatika dan diksi. Jika tiga keadaan di atas direkonstruksi dalam model pembelajaran dewasa ini, maka dapat dikemukakan dua persoalan mendasar. *Pertama*, bahan ajar kurang kontekstual karena substansinya cenderung mengacu pada penguasaan gramatika. Kondisi ini menurut Harjanto (1991) disebabkan oleh kemampuan awal pemelajar dalam penguasaan konten kebahasaan, misalnya, kosakata, tata bahasa, dan konvensi menulis memang lemah. *Kedua*, strategi belajar mengacu pada model guru sentris dengan pola ceramah, pemberian latihan yang ditentukan, dan topik yang sudah ditentukan. Dari segi guru, keadaan ini mengarah pada model kurikulum instruktif (Mudjiman, 2008) yang menyebabkan guru sebagai penyampai kurikulum.

Dilihat dari aspek metode belajar, pemelajar tidak memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri (Mudjiman, 2008; Muijs dan Reynold, 2008). Penyebabnya ialah landasan pembelajaran yang digunakan tidak mengacu pada penggunaan pengetahuan pemelajar yang seharusnya dirangkai dan dikembangkan secara kontekstual (Johnson, 2002; Slavin, 2005). Pembelajaran menulis memerlukan pelibatan pembelajar secara komprehensif dan memerlukan proses kerja sama dengan anggota kelompoknya.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan suatu penanganan di dalam bentuk perkuliahan dan pembimbingan/pendampingan menulis buku teks melalui model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang selama ini lebih mengedepankan *teacher oriented* tidak dapat menggali potensi para peserta didik

secara optimal (Husain, 2012). Peserta didik dapat menggali potensi dirinya dengan memupuk kebiasaan baca-tulis (literasi bahasa). Model perkuliahan yang dianggap sesuai dengan kepentingan tersebut adalah model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa (PKS-BLB). Pengembangan model PKS berbasis literasi bahasa dapat memberdayakan mahasiswa dalam meningkatkan semangat dan hasil belajarnya (memproduksi buku teks).

Model PKS-BLB melibatkan partisipasi dalam kelompok menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dan hubungan kelompok ahli untuk mengatur hidup dan kerja dalam kelompoknya. Selain itu, model ini mendorong kelompok ahli untuk menyatukan pengetahuan baru dengan mengarahkan pengetahuan untuk mengembangkan proses pembelajaran kelompok sosial yang sebenarnya (Techavijitsarna, Manaswas, dan Archanya, 2015). Lebih lanjut Techavijitsarna, dkk. (2015) menerangkan bahwa hasilnya, semua ahli yang terlibat dengan pembelajaran kelompok akan berurusan dengan perubahan arus apa saja atau permasalahan dalam kelompok dan tinggal bersamaan dengan sumber-sumber yang relevan.

Kata kunci dari metode komunitas sosial adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain, bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri (Muchsin, 2016). Komunitas sosial dapat terjadi apabila hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain (Masnur, 2007). Hal ini berarti bahwa hasil belajar dapat diperoleh dengan kerja sama antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.

Senge (2015) mendefinisikan komunitas sosial adalah sebuah organisasi yang anggotanya mengembangkan kapasitasnya secara terus-menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola berpikir yang baru dan luas, dan terus belajar bagaimana belajar bersama-sama. Berdasarkan pemahaman tersebut Muchsin (2016) menyatakan bahwa komunitas sosial adalah model yang dilakukan dengan cara pemelajar dapat bekerja sama satu dengan yang lain untuk memahami kebermaknaan isi pelajaran dan bekerja sama secara aktif dalam menyelesaikan tugas. Lebih lanjut Muchsin (2016) menjelaskan bahwa pemelajar menginterpretasi isi pelajaran secara berkelompok. Pemelajar lebih aktif

menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya secara berkelompok dibandingkan dengan penyelesaian tugas secara individual.

Metode komunitas sosial bertujuan meningkatkan prestasi belajar dengan cara berbagi dengan teman yang berkemampuan, memecahkan masalah bersama, menanamkan tanggung jawab bersama, dan mengembangkan kehidupan sosial mahasiswa (Muchsin, 2016). Aktivitas belajar dipacu melalui kelompok kecil agar dapat mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan individual, dan meningkatkan kualitas belajar dengan bantuan teman sekelompok. Sementara itu, prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, dan pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor baik dari dalam individu (faktor internal) maupun dari luar individu (faktor eksternal).

Kemampuan intelektual dan motivasi mahasiswa sangat menentukan keberhasilan mereka dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh mahasiswa setelah proses belajar mengajar berlangsung (Muchsin, 2017).

Model PKS pernah diterapkan dan dikembangkan pada penelitian sebelumnya. Pada tahun 2015 Wasana Techavijitsarna, Manaswas Kovitayab, dan Archanya Ratana-Ubol melakukan penelitian dengan judul *“The Development of a Community Learning Model for Self-Management in Conserving Community Forests”* di Universitas Chulalongkorn, Bangkok, Thailand. Penelitian tersebut ditekankan pada upaya menganalisis dan mengumpulkan komponen-komponen dan proses dalam komunitas sosial. Menurut penelitian tersebut, komponen komunitas sosial terdiri atas: a) komunitas ahli, b) pembelajaran komunitas sosial, c) masalah pembelajaran, dan d) praktik pembelajaran. Proses yang dilalui dalam penelitian ini terdiri atas: a) identifikasi masalah, b) penyelidikan alternatif, c) kooperatif dalam menarik aksi, dan d) memperbaiki dan menambah rencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas sosial efektif memelihara komunitasnya.

Pada 2016, Widiadi, dkk. juga pernah meneliti komunitas sosial dalam pembelajaran berkolaborasi antara kolegal guru dan dosen. Penelitian yang berjudul *“Praxis Lesson Study For Learning Community dalam Pembelajaran*

Ilmu Pengetahuan Sosial pada Sekolah Menengah Pertama Melalui Kolaborasi Kolegal Guru dan Dosen” menyimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan belajar dengan model yang telah diterapkan.

Kesadaran akan pentingnya bacaan dalam keterampilan menulis perlu ditanamkan oleh dosen kepada komunitas sosial dalam berbagai perkuliahan. Tugas-tugas yang diberikan kepada para mahasiswa harus mendorong mereka untuk lebih aktif dalam membaca, terlepas apa pun bahan bacaannya. Dengan cara demikian, literasi bahasa di kalangan mahasiswa akan lebih terbentuk dan keterampilan mahasiswa dalam menulis pun akan terbangun.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjadikan mahasiswa terampil menulis adalah dengan menerapkan model, media, atau bahan pengajaran lain yang dapat menunjang proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk melahirkan penulis-penulis yang mampu menulis buku teks berkualitas. Selain itu, pembelajaran diharapkan mampu mengarahkan mahasiswa untuk senantiasa mencintai membaca. Dengan tumbuhnya literasi bahasa dalam diri mahasiswa, mereka akan memiliki banyak ide, pengetahuan, pengalaman, kosakata, yang dapat memperkaya tulisannya. Mahasiswa tidak akan merasa kesulitan saat menulis karena memiliki bahan melimpah untuk dituangkan dalam tulisannya lewat membaca. Dengan literasi bahasa, yang disesuaikan dengan kompetensi abad ke-21, mahasiswa juga akan semakin terampil menyusun tulisan (buku teks) yang berkualitas dari segi penyajiannya.

Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini mengusung beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu: (1) kompleksnya kegiatan menulis, khususnya menulis akademik, (2) kurangnya minat baca dan literasi bahasa di kalangan akademisi, (3) pembelajaran menulis akademik masih bersifat guru sentris yang kurang inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran, (4) proses pembelajaran belum selaras dengan kompetensi belajar, yaitu kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi, dan (5) perlu adanya desain model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa dalam pembelajaran menulis akademik (buku teks). Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini fokus pada “Pengembangan Model Pembelajaran Komunitas Sosial Berbasis Literasi Bahasa dalam Pembelajaran Menulis Buku Teks.” Dari hasil



penelitian ini, diharapkan adanya produk berupa (1) luaran (pedoman penulisan buku teks berbasis literasi bahasa menggunakan *Design Based Research*, (2) kemampuan mahasiswa menulis buku teks sesuai dengan parameter yang dikembangkan, dan (3) hasil berupa buku teks karya mahasiswa.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini diidentifikasi dari model pelaksanaan pembelajaran menulis berbasis literasi bahasa dengan menerapkan model PKS. Model penilaian tulisan ilmiah/buku teks yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Beberapa masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

*Pertama*, fakta tentang menulis atau keterampilan menulis merupakan kegiatan yang kompleks dan tidak semua kalangan akademisi mahir dalam menulis terutama menulis akademik.

*Kedua*, tradisi menulis perlu dimantapkan untuk melatih memadukan olah otak dengan gerak tangan, kegiatan psikomotorik yang langka di kalangan cendekiawan, guru/dosen, mahasiswa, dan kalangan profesional yang cenderung mengandalkan komputer dan media pandang dengar, khususnya televisi. Menulis melatih orang untuk cermat dalam merancang jalan pemikiran yang terukur berupa karya tulis. Dalam penelitian ini, keterampilan menulis bahan ajar bagi mahasiswa calon pendidik perlu ditingkatkan.

*Ketiga*, literasi bahasa perlu digiatkan terutama dalam kehidupan perkotaan yang makin marak ditandai pengaruh media massa pandang dengar. Membaca perlu dilatih untuk memantapkan kemampuan pemikiran konseptual yang tercermin dari kegiatan merumuskan kata atau ungkapan yang mewakili gejala dalam kenyataan hidup.

*Keempat*, adanya tuntutan kompetensi profesional guru sehingga menuntut mahasiswa calon pendidik agar mampu mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif yang disesuaikan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu.

*Kelima*, diperlukan adanya penerapan model pembelajaran yang menyenangkan, karena pembelajaran yang berpusat pada pengajar tidak dapat

menggali potensi para peserta didik secara optimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada (1) kendala mahasiswa dalam menulis ilmiah (buku teks), (2) prototipe model PKS berbasis literasi dalam pembelajaran menulis buku teks, (3) pengembangan model PKS berbasis literasi bahasa dalam pembelajaran menulis buku teks, (4) kemampuan menulis mahasiswa setelah diberi model PKS berbasis literasi bahasa dalam pembelajaran menulis buku teks, (5) produk akhir hasil pembelajaran model PKS berbasis literasi bahasa dalam pembelajaran menulis buku teks.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, dirumuskan masalah/pertanyaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa kendala mahasiswa dalam menulis ilmiah (buku teks)?
2. Bagaimana desain prototipe pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa (PKS-BLB) dalam pembelajaran menulis buku teks?
3. Bagaimana pengembangan dan implementasi model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa (PKS-BLB) dalam pembelajaran menulis buku teks?
4. Bagaimana kemampuan mahasiswa menulis buku teks setelah diberikan model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa (PKS-BLB) dalam pembelajaran menulis buku teks?
5. Bagaimana produk akhir (luaran dan hasil) model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa (PKS-BLB) dalam pembelajaran menulis buku teks?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model PKS-BLB dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa menulis buku teks. Proses pembelajaran menulis buku teks dan penilaian hasil tulisan yang dilakukan dapat dikaitkan dengan pengembangan potensi mahasiswa membaca, menulis, dan memublikasikan tulisan.

Adapun tujuan khusus penelitian ini, yaitu:

1. mengetahui kendala mahasiswa dalam menulis ilmiah (buku teks);
2. mendesain prototipe pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa (PKS-BLB) dalam pembelajaran menulis buku teks;
3. mengetahui dan menjelaskan bagaimana pengembangan dan implementasi model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa (PKS-BLB) dalam pembelajaran menulis buku teks;
4. mengetahui dan menjelaskan kemampuan mahasiswa setelah diberi model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa (PKS-BLB) dalam pembelajaran menulis buku teks;
5. mengetahui dan menjelaskan produk akhir (luaran dan hasil) model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa (PKS-BLB) dalam pembelajaran menulis buku teks.

#### **E. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara praktis maupun teoretis. Secara praktis, kontribusi hasil penelitian ini dapat memperbaharui, memperbaiki, dan mengembangkan kualitas pembelajaran menulis buku teks dengan menerapkan model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa oleh mahasiswa di kelas. Dengan demikian, keterampilan menulis buku teks mahasiswa lebih berkembang baik dari segi isi, cara dan teknik penyajian, kreativitas, maupun pemakaian bahasa yang jelas, efektif, baik, dan benar.

Adapun kontribusi teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang pendekatan dan strategi pembelajaran menulis buku teks berbasis literasi bahasa. Adanya rancangan/desain/model/strategi pembelajaran menulis buku teks berbasis literasi bahasa dengan model pembelajaran komunitas sosial ini diharapkan akan menginspirasi, merangsang, dan memotivasi kemauan mahasiswa untuk terus-menerus melakukan aktivitas menulis. Di samping itu, adanya buku Pedoman Penulisan Buku Teks Berbasis Literasi Bahasa sebagai luaran penelitian ini akan menjadi acuan bagi mahasiswa

dalam menulis buku teks sehingga parameter kemampuan mahasiswa menulis sesuai dengan standar penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini.

#### **F. Struktur Organisasi Disertasi**

Disertasi yang terdiri atas lima bab ini disajikan menurut sistematika berikut. Pada bab pertama diuraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Pada bab kedua disajikan landasan teoretis yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) konsep pembelajaran, model pembelajaran dan pengembangan model pembelajaran, (2) konsep model pembelajaran pembelajaran komunitas sosial dan pengembangannya, (3) ihwal literasi bahasa, (4) ihwal konsep umum buku teks dan pembelajarannya, (5) langkah-langkah model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa dalam pembelajaran menulis buku teks. Hal ini ditujukan sebagai pijakan dasar yang ilmiah pada saat melakukan penelitian dan pembahasan pada bab selanjutnya. Pada bab ketiga disajikan metode penelitian yang terdiri atas uraian pendekatan dan metode penelitian, desain penelitian, paradigma penelitian, prosedur penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Pada bab keempat disajikan hasil studi pendahuluan, pengembangan model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa, deskripsi pelaksanaan proses pembelajaran menulis ilmiah/buku teks dengan model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa, hasil uji coba model, dan pembahasan hasil penelitian. Adapun pada bab kelima disajikan simpulan hasil penelitian, implikasi, dan rekomendasi yang berhubungan dengan penelitian lanjutan. Selain lima bab yang dipaparkan tersebut, bagian yang juga penting dalam kajian ini ialah daftar bahan bacaan yang menjadi acuan dalam penulisan penelitian. Bagian tersebut terdapat pada daftar pustaka dalam penelitian ini.